
**PROGRAM PEGASUHAN KYAI DALAM MEMBANGUN KARAKTER DI
PONDOK PESANTREN LA TANSA PARAKAN SANTRI LEBAK**

SOLIHIN

STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Abstract

Keywords:

*Parenting Pattern,
Program, Character.*

The parenting patterns of kyai in an Islamic boarding school determine the formation of students with character, supported by programs to support parenting. The aim of this research is to determine the parenting patterns applied by kyai and parenting programs in efforts to build the character of students in Islamic boarding schools. The research results show that the kyai's parenting pattern in building character at the La Tansa Mashiro Lebak Islamic boarding school is very good, supported by disciplinary programs for independent living, compliance with boarding school regulations, formal activities, extracurricular activities that support the formation of students with character. In conducting research, researchers saw directly the conditions in the field being studied, with responses and participation from the Islamic Boarding School.

Corresponding Author:

Solihi870@gmail.com

Pola pengasuhan kyai dalam sebuah Pondok Pesantren sangat menentukan terbentuknya santri yang berkarakter dengan di dukung oleh program-program dalam mendukung kepengasuhanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh yang di terapkan oleh kyai dan program kepengasuhanan dalam Upaya terbangunnya karakter santri di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di pondok pesantren La Tansa Mashiro Lebak sangat baik dengan di dukung oleh program-program kedisiplinan hidup mandiri, patuh terhadap peraturan pondok, kegiatan formal, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung terbentuknya santri berkarakter. Dalam melakukan penelitian peneliti melihat langsung tentang kondisi lapangan yang diteliti, dengan respon dan partisipasi dari pihak Pondok Pesantren.

Kata Kunci : Pola Asuh, Program, Karakter



© 2023 JAAD. the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Sebelum seorang anak mengenal

lingkungan sosial anak akan mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu sebelum anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat, maka pertama kali anak akan mengenal nilai dan norma dari keluarganya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga anggota keluarga terutama dalam mendidik anak. Sering orang tua berpikiran bahwa tidak dapat mendidik anaknya dengan baik dengan itu orang tua mengalihkan tanggung jawabnya ke pesantren. Di pesantren tanggung jawab di berikan kepada kyai sebagai pendidik yang akan mendidik anaknya dengan berpegang pada agama. Kyai memberikan tanggung jawab kepada santri-santrinya untuk membentuk karakter dan pribadi yang baik.

Kyai adalah orang tua santri ketika mereka berada di Pondok Pesantren. Sedangkan menurut M. Sochib, pola asuh adalah upaya orang tua (kyai) yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologi, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak kontrol terhadap perilaku anak, menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar perilaku yang diupayakan kepada anak-anak (M. Sochib:2000:15).

Tanggung jawab tersebut diaplikasikan dalam pendidikan pada anak yang sering disebut pengasuhan. Dengan demikian pengasuhan kyai sangat berperan dan menentukan, sekaligus sebagai peletak dasar pendidikan ataupun bagi perkembangan anak sesuai dengan dasar-dasar yang dimiliki santri. Kyai sebagai pemimpin keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian santri melalui sikap prilaku dan kebiasaan kyai. Peran dan bantuan kyai dalam membentuk santri menyesuaikan diri dengan lingkungan tercermin dalam pengasuhan. Pengasuhan ini bertujuan dalam membentuk karakter santri.

Dalam Islam karakter bisa disebut dengan akhlak. Karakter yang juga biasa disebut dengan nilai, watak atau kepribadian seseorang terbagi menjadi dua yaitu karakter baik dan karakter buruk. Sebagaimana karakter akhlak juga terbagi menjadi akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazdmumah). Pengertian yang dikemukakan oleh Aan Hasanah bahwa “Pendidikan karakter mengajarkan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat Keputusan yang dapat di pertanggungjawabkan” (Hasanah, 2012).

Pada umumnya di pondok pesantren selalu mengacu kepada dua hal; yaitu jalur ajar yang dilakukan di dalam kelas secara formal, dan jalur asuh (pengasuhan) yang dilakukan di luar jam pelajaran selama 24 jam. Pada jalur pengasuhan ini, santri lebih banyak mendapatkan pembinaan karakter dari kyai secara rutin dan terprogram, baik dilakukan di dalam dan lingkungan asrama, masjid, dan dilapangan pondok pesantren.

Diberikan kebiasaan hidup untuk selalu ikhlas dan mandiri serta tanggung jawab, melakukan setiap kegiatan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan pondok. Umpamanya disiplin hidup bersih dan rapih di dalam dan lingkungan asrama, pergi ke masjid tepat waktu, disiplin berbahasa arab dan Bahasa inggris. Hal ini dilakukan oleh Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak.

Kehidupan santri Pondok Pesantren La Tansa selama 24 jam tidak lepas dari disiplin baik itu disiplin ubudiah, bahasa ataupun seluruh aktivitas santri sehari-hari. Oleh karenanya Majelis Pengasuhan menjadi sentra dalam pengendalian disiplin santri. Dan sebagai pengejawantahan wewenang tersebut majelis pengasuhan dibantu oleh Organisasi Santri yaitu Organisasi santri Ikhwanushofa dan Akhwatushofa serta

pramuka La Tansa. Dalam menegakan disiplin santri Majelis Pengasuhan lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya hidup berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi fisik dengan demikian diharapkan seluruh santri menyadari betul akan penting hidup dengan disiplin, kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena unsur keterpaksaan didalamnya.

Saat ini keberadaan Pondok Pesantren semakin diperhitungkan dan dipertimbangkan. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya santri yang mendaftarkan diri setiap tahunnya, tercatat lebih dari 2000 santri yang terdaftar di Pondok Pesantren La Tansa Lebak. Rata rata setiap tahun sudah menolak santri dikarenakan pendaftar melebihi kuota, meski secara biaya tergolong tinggi untuk pesantren sejenis. Meski demikian, kenyataan di lapangan tidak seperti yang diharapkan oleh wali santri ketika menitipkan putra putrinya di pesantren. Keinginan dan harapan wali santri belum sepenuhnya terwujudkan karena tingkat keberhasilan masih belum maksimal dalam menerapkan kepengasuhan, hal itu dapat dilihat dari kedisiplinan santri hidup di asrama masih kurang menjaga kebersihan, lambatnya para santri pergi ke masjid untuk sholat

berjamaah, dan masih ada pelanggaran disiplin dalam berbahasa.

Program pola pengasuhan kyai merupakan hal yang sangat menarik untuk menjadi pembahasan dalam tulisan ini, dalam upaya menemukan pembedaran bahwa program pola pengasuhan dapat mendukung terbangunnya karakter santri yang mandiri.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang menjelaskan pola pengasuhan kyai dalam membangun karakter di pondok pesantren La Tansa Mashiro Lebak. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid, reliable dan objektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2017) Secara umum, data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah serta untuk membuat kemajuan.

Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Dengan demikian tahapan yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan masala-masalah penting yang relevan dengan Pendidikan karakter.

Pembahasan

Pendidikan adalah suatu yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa (Taupik Abdillah: 2017:47).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development” (Aan Hasanah: 2013:44).

Menurut Aan Hasanah (2013:44) Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku Pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen Pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan co-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah yang dalam

menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Dan lanjutnya Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana prilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Aan Hasanah:2013: 44). Megawangi (2004:95) berpendapat mengenai pendidikan karakter yang memiliki definisi bahwa Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil Keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pola pengasuhan Kyai Mengasuh atau mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan kepada para orang tua. Orang tua tidaklah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui Pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga). Melalui sarana Pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak

yang akan dibawanya hingga dewasa nanti (Alex Sobur: 1987:01).

Menurut Hurlock pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti Pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri (Siti Aisah:2010:9)

Mengacu kepada Al Quran surat Al Qhosos ayat 77, Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS. Al Qhosos:77). Substansinya diinterpretasi oleh K.H. Adrian Mafatihullah Kariem, MA, yaitu keseimbangan hidup yang mengintegrasikan orientasi kehidupan duniawi dan ukhrowi, dan perintah ber-ihsan (berbuat baik) kepada seluruh makhluk Tuhan di langit dan di bumi. Dalam terminologi ayat ini adalah

perintah untuk menguasai ilmu pengetahuan secara bidimensional dengan menghapuskan dikotomi dunia dan akhirat yang melahirkan paham sekularisme.

Dalam wawancara yang dilaksanakan, Kyai Adrian Mafatihullah Karim pola pengasuhan yang dibangun oleh kyai di La tansa menggunakan istilah pager, father, partner. Pager secara kata berasal dari Bahasa Sunda yang berarti pagar. Istilah ini digunakan kyai sebagai landasan bahwa pager merupakan benteng yang melindungi sekaligus membatasi perilaku dan cara hidup santri yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren khsususnya di Pondok Pesantren La Tansa Mashiro Lebak. Dengan mengistilahkan pager, maka pola pengasuhan kyai yang digaungkan oleh K.H Adrian bisa melindungi santri dari perbuatan-perbuatan yang menjauh dari perintah Agama Islam. Dari ketiga istilah tersebut, dari istilah, pager, father, dan partner semuanya harus dilandasi sifat keikhlasan, sebagaimana tertera dalam panca jiwa pondok, dan ketiga istilah tersebut dibangun berdasarkan ibadah sehingga pola yang dijadikan landasan tersebut bisa membentuk pola asih, asah, dan asuh. (Karim,2022).

Pandangan di atas dapat dipahami bahwa konsep pengasuhan adalah Belajar mengenai pola-pola prilaku, sosialisasi dan interaksi untuk mentrasfer nilai-nilai melalui pelatihan, pembiasaan kehidupan

dengan perilaku yang baik, penyadaran kepada anak dan agen transformasi kebudayaan di pondok pesantren. Pola pengasuhan kyai yang dibagi ke dalam berbagai bagian menjadi salah satu strategi dalam melaksanakan pola pengasuhan kyai. Dengan system seperti itu artinya ada pembagian tugas yang dapat memudahkan dalam proses pola pengasuhan kyai di Pondok Pesantren La Tansa Mashiro tersebut. Dengan adanya system pembagian tersebut memudahkan kyai dalam mengontrol, mengevaluasi, memberikan arahan, memberikan motivasi kepada santri karena sudah diurus oleh bagian-bagian yang menjalankan pola pengasuhan kyai.

Pola pengasuhan kyai La Tansa yang sangat menarik, bahwa tidak semua kegiatan pondok harus di jalankan dengan pola demokratis, akan tetapi harus juga dengan otoriter. Misalkan; penerapan otoriter terhadap kedisiplinan hidup berasrama di dalamnya ada jadwal kegiatan, tata tertib yang harus di patuhi dan di taati santri dengan tidak ada tawar menawar. Juga otoriter dilaksanakan ketika mengambil kebijakan yang harus segera di ambil keputusannya, maka kyai harus secara cepat dan tepat memutuskan tanpa harus bermusyawarah terlebih dahulu.

Program pola pengasuhan Kyai di pondok pesantren La Tansa Mashiro adalah:

1. Kegiatan Formal

Santri melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kegiatan formal sekolah di mulai pada pukul 07.00. namun, sebelum masuk jam pembelajaran tersebut, sudah pastinya para santri mengikuti kegiatan pengasuhan yang lain dalam kehidupan berasrama. Santri melaksanakan pembelajaran di kelas masing-masing sesuai dengan jenjangnya. Di Pondok Pesantren La Tansa Mashiro terdapat dua jenjang Tingkat pendidikan santri, yaitu tingkat SMP (Sekolah menengah Pertama), SMA (Sekolah menengah Atas), dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Pada kegiatan formal ini, santri mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama para gurunya sampai pukul 12.00 Wib atau menjelang shalat Dzuhur dengan waktu istirahat satu kali. Santri kemudian melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di masjid, lalu para santri istirahat guna makan siang sampai pukul 13.30.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Setelah itu para santri masuk pada materi ekstrakurikuler yang dibimbing oleh para mentornya masing-masing sampai menjelang shalat ashar. Setelah shalat ashar para santri mengikuti kegiatan guna memenuhi kebutuhan minat dan bakat lain dalam hal organisasi sekolah. Kegiatan tersebut berakhir menjelang shalat magrib. Setelah shalat magrib para santri mengikuti kegiatan pengajian

tadarus Al-quran yang didampingi para pengajar sampai shalat isya. Setelah shalat isya para santri melaksanakan kegiatan belajar malam guna mempersiapkan materi esok hari atau mengulas materi yang sudah diterima. Pada pukul 22.00 santri melaksanakan kegiatan tidur untuk istirahat dan mempersiapkan diri guna mengikuti kegiatan esok harinya yang dimulai pada pukul 03.30.

Majelis pengasuhan adalah salah satu lembaga di Pondok Pesantren La Tansa yang mendidik dan membina secara langsung kehidupan berdisiplin santri dalam asrama dan seluruh kegiatan ekstrakurikuler santri. Pola pendidikan Pondok Pesantren La Tansa mengacu pada dua hal yaitu jalur asuh dan jalur ajar. Pendidikan dengan jalur asuh adalah pola pendidikan santri yang berkaitan dengan semua kegiatan dan kehidupan disiplin santri diluar jam sekolah atau dengan diskripsi lain jalur asuh bisa dikatakan sebagai pola pendidikan santri didalam asrama, sedangkan jalur ajar itu sendiri adalah pola pendidikan santri selama didalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan disiplin sekolah. Majelis Pengasuhan pada posisi ini berfungsi sebagai fungsi kontrol atau pengawas pada pola pendidikan jalur asuh. Dan pada dasarnya pola pendidikan intra atau ekstrakurikuler sekalipun merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lainnya dan terintegrasi

pada satu sistem pendidikan dan pengajaran yang terpadu. Majelis Pengasuhan di Pondok Pesantren La Tansa dibagi dalam dua wilayah kerja, untuk peningkatan disiplin dan kontrol santri putra dibawah koordinasi Majelis Pengasuhan Putra sedangkan peningkatan dan pengawasan disiplin santri putri dibawah koodinasi Majelis Pengasuhan Putri. Majelis Pengasuhan dalam skema struktur organisasi Pondok Pesantren La Tansa adalah Direktorat II Bidang Pengasuhan Putra dan Direktorat III Bidang Pengasuhan Putri yang saat ini dipimpin oleh Al-Ustad M. Rosyidi, S. Ag. Sebagai direktur Majelis Pengasuhan Putra dan Al Ustadzah Hj. Ernawati Sulhatul Imamah, M. Ag. Sebagai direktur Majelis Pengasuhan Putri. Dalam prakteknya Majelis Pengasuhan dalam fungsinya sebagai pembimbing dan fungsi kontrol membawahi beberapa sub bagian yaitu Bagian Pengasuhan, Bagian Nahdha, Bagian Ubudiah, Bagian Kesehatan, Bagian Mabikori, Bagian Keputrian dan Bagian Ekstrakurikuler. Tugas lembaga ini mencakup kehidupan santri diluar jam sekolah, Adapun tugas utama lembaga ini adalah mengatur aktivitas kehidupan santri diasrama selama 24 jam.ada dua hal pokok yang menjadi tugas lembaga pengasuhan ini yaitu; sebagai pembina organisasi santri Osis dan Pramuka dan sebagai pembina dan penegak disiplin santri.

Kehidupan santri Pondok Pesantren La Tansa selama 24 jam tidak lepas dari disiplin baik itu disiplin ubudiah, bahasa ataupun seluruh aktivitas santri sehari-hari. Oleh karenanya Majelis Pengasuhan menjadi sentra dalam pengendalian disiplin santri. Dan sebagai pengejawantahan wewenang tersebut majelis pengasuhan dibantu oleh Organisasi Santri yaitu Organisasi santri intra sekolah (OSIS) putra dan Organisasi santri intra sekolah (OSIS) putri serta pramuka La Tansa. Dalam menegakan disiplin santri Majelis Pengasuhan lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya hidup berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi fisik dengan demikian diharapkan seluruh santri menyadari betul akan penting hidup dengan disiplin, kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena unsur keterpaksaan didalamnya. Agar lebih intensif dan efektif dalam penanganan disiplin santri majelis Pengasuhan mendelegasikan wewenangnya kepada beberapa sub bagian yang ada dalam otoritasnya, sehingga proses bimbingan akan sangat cepat dirasakan seluruh santri tanpa melupakan fungsi koordinasi antar bagian dalam wilayah kerja Majelis Pengasuhan Santri. Pola pengasuhan kyai pada aspek pengajaran seperti aktivitas santri diatas memberikan pelatihan disiplin para santri

untuk membiasakan diri mengikuti berbagai kegiatan kegiatan belajar mengajar yang ada di pondok Pesantren La Tansa Mashiro. Dalam menempuh pendidikan di Pondok Pesantren La Tansa, santri memang dihadapkan pada kesibukan mengisi waktu dengan belajar. Hal ini menguntungkan bagi santri karena bisa memperoleh berbagai ilmu dan tentunya bisa menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif perkembangan dunia yang tidak sejalan dengan agama Islam. Santri bisa terhindar dari penyalahgunaan perkembangan teknologi, karena selama di pondok, santri dilarang membawa peralatan komunikasi, jika santri ada keperluan untuk menghubungi keluarga, maka diberikan fasilitas peminjaman alat komunikasi kepada guru. Selain itu dengan penuhnya kegiatan di pondok, santri terhindar dari perilaku/pergaulan yang mengarah pada pergaulan menyimpang.

Santri selain dibekali ilmu mengenai perilaku baik dan buruk, juga dibiasakan untuk selalu berbuat hal-hal positif daripada melakukan hal-hal yang negatif. Berkaitan dengan program pengasuhan kyai dalam aspek penguasaan psikologi. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Kyai dalam wawancara, bahwa nilai-nilai yang tertanam dalam aktivitas 24 jam merupakan pelaksanaan dari psikologi pendidikan. Santri dibiasakan untuk melaksanakan aktivitas dipenuhi dengan

disiplin dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mengikuti aktivitas tersebut. Terlebih aktivitas tersebut tidak hanya terbatas pada aspek peningkatan akademik namun juga dalam pertumbuhan mental serta psikomotor yang berjalan beriringan. Sehingga program pola pengasuhan kyai diterjemahkan dalam aktivitas intra, ekstra, dan ko kurikuler. (Karim,2022).

Pola asuh bidang pengasuhan tidak akan tercapai jika kualitas tenaga pengajar atau ustadznya yang tidak kompeten. Oleh karena itu, penunjukkan ustadz yang bertugas di bagian pengasuhan menjadi suatu hal yang sangat krusial, mengingat kemampuan ustadz dalam memahami perkembangan psikoogi santri harus memadai. Adapun penentuan ustadz yang bertugas di bagian pengasuhan dipilih berdasarkan hasil penilaian para ustad disertai dengan keputusan Kyai dalam menentukan personal ustad yang berada di bagian pengasuhan. (Karim,2022).

Berdasarkan wawancara dengan bagian pengasuhan, bahwa dalam mengembangkan kompetensi guru. selalu diadakan pelatihan baik itu dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan pengasuhan. Hal ini dikarenakan perkembangan santri dan tantangan zaman mengalami perubahan yang terus-menerus. Oleh karena itu untuk mengimbangi ke arah perubahan tantangan zaman tersebut, guru pun harus bisa mengetahui bagaimana menangkal

tantangan zaman yang semakin berkembang, baik itu perkembangan tantangan yang sifatnya positif ataupun tantangan zaman yang sifatnya negatif. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan dalam tiap tahun. (Yusuf,2022).

Program pengembangan kualitas guru.

Program yang dilaksanakan tiap tahun dengan kegiatan meliputi;

1. Ta’hilud Durus atau sering disamakan dengan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kegiatan ini merupakan kegiatan diskusi antar sesama guru yang dilaksanakan setiap minggu bersama mata bidang pelajaran yang sama dengan tujuan, menyamakan pencapaian penyampaian materi beserta kemampuan daya serap santri pada bidang pelajaran tersebut.

2. Peningkatan kompetensi guru adalah UKG (Uji Kompetensi Guru), kegiatan ini didasarkan pada upaya meningkatkan pemahaaman guru dalam menguasai materi mata pelajaran.

3. Program berikutnya yang sering dilaksanakan buat para guru adalah Training of Teacher (TOT) yang dilaksanakan bekerjasama dengan dinas pendidikan atau kementerian pendidikan dan kebudayaan yang tujuannya agar guru memiliki kemampuan lebih mendalam terhadap bidang pembelajaran, bidang psikologi, dan motivasi guru, agar kemampuan kompetensi dalam

memberikan pengajaran selalu terdapat peningkatan kemampuan.

4. Program selanjutnya dari pengembangan kualitas guru adalah pengawasan. Pengawasan ini dilaksanakan secara internal oleh dewan guru yang ada di Pondok Pesantren La Tansa Mashiro. Pengawasan ini bertujuan agar program yang sudah disusun dan direncanakan oleh bagian pengajaran dan oleh guru itu sendiri dikawal dalam proses pelaksanaannya, yaitu dengan cara dikontrol bagaimana guru merencanakan persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, administrasi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

5. Program lain yang juga tidak kalah penting dalam peningkatan kompetensi guru, yaitu adanya karya tulis ilmiah yang dibuat oleh guru. Karya tulis ilmiah ini disusun dan dipresentasikan di depan para guru lainnya, bahkan bisa diseminarkan di tingkat yang lebih tinggi lagi agar kemampuan guru dalam meneliti selalu termotivasi. Adapun program pengasuhan diawali dengan yang dinamakan draft program. Draft program memuat berbagai program di bidang pengasuhan, dari mulai mengatur aktivitas santri di pagi hari sampai dengan malam hari. Program tersebut kemudian dibahas dalam sebuah forum rapat kerja bersama, dan jika draft program tersebut disepakati, maka akan disahkan oleh pak Kyai program kegiatan di bidang pengasuhan tersebut.

Program yang dijalankan bagian pengasuhan sebagai bagian dari pola asuh kyai dalam membentuk karakter santri. Melalui disiplin berasrama merupakan program yang menjadikan pola hidup santri selama di pondok. Hidup berasrama di pondok artinya santri menjadi jauh dari lingkungan keluarga, berusaha untuk memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang tua atau saudara di lingkungan masyarakat. Santri mencoba memenuhi kebutuhan sendiri dengan berbagai peraturan yang sudah ditentukan oleh pondok pesantren. Adapun seperti yang disampaikan oleh bagian pengasuhan, bahwa hidup berasrama di pondok melatih santri untuk terbiasa mandiri, para santri akan berbaur dengan temannya dalam berinteraksi selama di asrama, para santri akan menempati asrama yang sudah ditentukan oleh pengasuhan. Dalam setiap kamar asrama, akan ada ketua asrama yang akan membimbing dan menjadi penanggung jawab dalam kehidupan di asrama. Ketua kamar itu sendiri dipilih oleh pengasuhan, sehingga santri tidak bisa mengajukan untuk mengganti ketua kamar atau lain sebagainya. Disiplin berasrama melatih santri dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agam Islam. Dalam aturannya, hidup berasrama melaksanakan kegiatan ibadah sholat lima waktu secara berjamaah. Hal ini menjadikan sholat berjamaah menjadi sunnah pondok. Oleh

karena itu, di pondok pesantren santri diwajibkan untuk selalu melaksanakan kegiatan sholat lima waktu secara berjamaah, selain melaksanakan sesuai ajaran Rasul, juga membiasakan santri agar di masa yang akan datang selalu melaksanakan kegiatan sholat lima waktu secara berjamaah. Hingga saat ini, masyarakat masih melirik pondok pesantren sebagai lembaga pendukung nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan pada generasi muda. Oleh karena itu, eksistensi pondok asrama sangatlah penting terutama bagi Masyarakat pedesaan. Berikut ini beberapa fungsi pondok pesantren dalam pendidikan siswa.

1. Sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah Dalam praktiknya, pondok pesantren memberikan pengajaran ilmu-ilmu islam yang sifatnya dasar serta aplikatif, seperti ilmu aqidah, ilmu fiqh, dan ilmu syakhsiyah (kepribadian). Pendidikan kepribadian bagi siswa tersebut dilaksanakan melalui beberapa pembiasaan, seperti pembiasaan membaca dzikir, wirid, rotib, serta qiyamullail. Kebanyakan pondok pesantren juga membekali siswanya dengan ilmu lainnya dalam kegiatan pelatihan. Misalnya seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan menulis, pelatihan managemen TPA, pelatihan kaifa tusholli, pelatihan dauroh Bahasa arab, hingga pelatihan penyembelihan hewan qurban.

2. Menjadi Agen Perubahan Bagi Siswa

Pondok asrama juga diharapkan dapat berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, berkarakter, serta memiliki keunggulan yang kompetitif dan mempu untuk memainkan peranannya baik sebagai strategic partner, employee champion, administrative expert maupun agen perubahan. Salah satu upaya strategis pondok yaitu melalui penyelenggaraan Pendidikan inovatif oleh guru-guru yang kreatif untuk mencetak lulusan yang terbaik. Para siswa di pondok juga harus dibekali dengan ketrampilan teknologi untuk meningkatkan inovasi sistem serta metode pembelajaran di kelas. Selain itu, ada beberapa skill yang perlu diajarkan di pondok, diantaranya adalah; skill konseptual, yaitu upaya penyelenggaraan pendidikan harus berorientasi kepada kemampuan konseptual, seperti membuat perencanaan serta men-scanning berbagai masalah baik internal maupun eksternal agar santri dapat menciptakan Solusi atas sesuatu yang sedang dihadapi. Skill dalam Berbisnis, yaitu santri di pondok harus memiliki jiwa berwirausaha. Dalam hal ini, pondok harus membekali santri dengan kemampuan akan pelayanan kebutuhan di masyarakat khususnya ketika mereka bekerja sebagai wirausaha serta dapat mengamati peluang dan tantangan pasar yang ada. Skill Organisasi, yaitu sebuah kemampuan dalam memanajemen suatu system dalam

organisasi. Di sini santri harus dilatih untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengeksekusi perencanaan. Setidaknya terdapat empat poin dalam keahlian berorganisasi yang perlu dimiliki oleh santri, yaitu fokus eksekusi perencanaan, konsen permasalahan dan adaptasi. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan tidak perlu terlalu serius hingga membuat mereka tegang, namun harus tetap nilai-nilai pendidikannya tersampaikan dengan sempurna. Skill Kepemimpinan, yaitu kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin. Pondok harus berupaya untuk membentuk jiwa leadership para santri. Karena skill yang satu ini sangat penting untuk menjaga hubungan kerja yang baik serta dapat menjadi pelengkap dari soft skill yang lainnya. Sebagian besar para orang tua akan merasa tenang ketika anaknya tinggal di pondok asrama. Hal ini dikarenakan mereka yakin bahwa pondok merupakan tempat yang sangat aman bagi anak-anak mereka. Namun hal ini juga dibarengi dengan alasan lain. Diantaranya adalah;

1. Dapat Melatih Siswa untuk Bersosialisasi Ketika berada di pondok, siswa akan berkumpul dengan teman dari berbagai daerah yang tentunya memiliki berbagai sifat dan kepribadian yang berbeda. Lalu mereka dijadikan satu supaya terjadi proses sosialisasi dalam masyarakat yang berskala mikro. Di

pondok asrama juga diajarkan cara untuk menghormati serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, ada juga pendidikan mengenai gotong royong dan saling membantu teman yang sedang kesulitan. Para siswa di sini diajarkan untuk menciptakan kedamaian dan hidup bersosial sehingga para orang tua tidak khawatir akan kehidupan sosial anaknya.

2. Melatih Siswa agar Lebih Mandiri
Melatih siswa agar lebih mandiri merupakan salah satu misi dari kebanyakan pondok pesantren. Mengingat di Pesantren tidak ada orang tua dan orang terdekat maka santri harus bisa bertahan hidup di bawah kebijakan yang ditetapkan oleh pesantren. Dari mulai bangun pagi hingga tidur malam, para santri harus menyiapkan seluruh perlengkapannya secara mandiri. Apabila biasanya ketika di rumah semua hal telah dibantu oleh orangtua, maka di sini santri benar-benar diajarkan untuk hidup mandiri serta dibekali dengan pengetahuan cara bertanggung jawab untuk diri sendiri.

3. Sebagai Benteng Pelindung dari Pengaruh Buruk Dunia Luar Untuk menghindari hal negatif dari dunia luar, kebanyakan para orang tua memilih untuk membekali anaknya dengan ilmu agama di pondok. Karena di dalam pondok, para santri akan dikelilingi oleh energi yang positif terutama dalam hal akhlak dan adab yang hingga saat ini masih banyak diabaikan oleh sebagian orang.

Maraknya pergaulan remaja yang kental dengan hal negatif tindakan mudah menembus apabila anak telah lekat dengan ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren. Oleh sebab itulah para orang tua kebanyakan memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan bagi anaknya.

Nah, dari beberapa peranan dan fungsi pondok asrama yang telah disebutkan di atas, semuanya telah dijalankan oleh Pondok Pesantren La Tansa Mashiro. Dengan mengetahui fungsi serta peranan ini maka diharapkan para orang tua dapat lebih cermat dalam memilih pondok pesantren yang tepat bagi anak mereka.

Penutup

Kesimpulan

Pola pengasuhan kyai sangat menentukan tercapainya sebuah lembaga Pendidikan pesantren yang unggulan dan menghasilkan output santri yang berkarakter. Keberimbangan pengasuhan kyai kepada guru, santri, karyawan dan penataan kelembagaan sangat penting sehingga adanya harapan tercapainya semua unsur dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Program pola pengasuhan yang diterapkan antara kebutuhan santri dan kebutuhan guru dilakukan dengan berbarengan dan berkesinambungan karena keberhasilan santri tidak terlepas daripada kualitas para guru itu sendiri

yang menjadi pembimbing, pengasuh secara dekat terhadap santri.

Saran

Pola pengasuhan dengan istilah pager, father, partner. Sangat baik untuk di terapkan di pondok pesantren manapun, karena ketiga istilah itu telah mewakili karakter bagi seorang pengasuh kyai, bahwa dengan Pager merupakan benteng yang melindungi sekaligus membatasi prilaku dan cara hidup santri yang sedang menimba ilmu pengetahuan dan melindungi santri dari perbuatan-perbuatan yang menjauh dari perintah Agama Islam. Dari ketiga istilah tersebut, dari istilah, pager, father, dan partner semuanya harus dilandasi sifat keikhlasan, sebagaimana tertera dalam panca jiwa pondok, dan ketiga istilah tersebut dibangun berdasarkan ibadah sehingga pola yang dijadikan landasan tersebut bisa membentuk pola asih, asah, dan asuh.

Daftar Pustaka

Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2012), h. 84-85;

Alex Sobur, *Pembinaan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1987);

Megawangi, R, “Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa”, (Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004), 94;

M. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 15;

St. Aisyah,”Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak” Jurnal Makassar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, 2010,9;

Sugiyono, Metodologi Penelitian, Penerbit : Alfabeta; Bahasa ... Edisi : Cet.26; Penaklikan : 334 h ; 24cm; Tahun : 2017

Taufik Abdullah Syukur, Pendidikan Karakter Berbasis Hadits, Depok,PT RajaGrafindo Persada,2017;